



## KULTUR SEKOLAH DALAM PENGUATAN LITERASI MEMBACA KITAB SUCI SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Simpronius Atnasius Goa<sup>1)</sup>, Antonilda Anu<sup>2)</sup>, Maria Fenansia Watu<sup>3)</sup>, Pelipus Wungo Kaka<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

<sup>1)</sup>[goarony05@gmail.com](mailto:goarony05@gmail.com), <sup>2)</sup>[nildaanu2003@gmail.com](mailto:nildaanu2003@gmail.com), <sup>3)</sup>[watunansi@gmail.com](mailto:watunansi@gmail.com),

<sup>4)</sup>[filipwungokaka@gmail.com](mailto:filipwungokaka@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan dasar merupakan fase strategis dalam pembentukan karakter, sehingga sekolah perlu menghadirkan kultur yang mendukung internalisasi nilai secara konsisten. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kultur sekolah dalam literasi membaca Kitab Suci sebagai dasar pembentukan karakter siswa di SD St. Petrus Puukou. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi membaca Kitab Suci dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran, dipandu guru, dan telah menjadi bagian dari kultur sekolah. Kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan membaca siswa dan keterbatasan waktu, kegiatan ini tetap efektif sebagai pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

### Abstract

Elementary education is a strategic phase in character formation; therefore, schools need to create a culture that consistently supports the internalization of values. This study aimed to describe school culture in Biblical reading literacy as a basis for character formation among students at SD St. Petrus Puukou. The study employed a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of the principal, the fifth-grade teacher, and fifth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that Biblical reading literacy activities were carried out routinely before learning began, guided by teachers, and had become part of the school culture. This activity contributed to the development of religious character, discipline, responsibility, and mutual respect. Although there were obstacles, such as differences in students' reading abilities and limited time, the activity remained effective as a religious habituation practice in shaping elementary school students' character.

### Sejarah Artikel

Diterima: 16 Juli 2025

Direview: 27 Februari 2026

Disetujui: 17 April 2026

### Kata Kunci

Kultur Sekolah, Literasi Membaca, Kitab Suci, Pembentukan Karakter

### Article History

Received: July 16, 2025

Reviewed: February 27, 2026

Published: April 17, 2026

### Key Words

School Culture, Reading Literacy, Holy Scripture, Character Formation

## PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan fase strategis dalam pembentukan karakter karena pada tahap ini peserta didik mulai membangun kebiasaan, sikap, dan cara pandang yang akan memengaruhi perkembangan dirinya pada jenjang berikutnya. Pada masa ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan nilai yang berlangsung melalui proses belajar, interaksi sosial, dan pembiasaan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, melainkan perlu diwujudkan dalam pengalaman belajar yang konsisten dan kontekstual. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar perlu diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah agar nilai-nilai yang diajarkan benar-benar terinternalisasi pada diri siswa. Guru juga berperan penting dalam menanamkan nilai melalui praktik keseharian, cara berinteraksi, dan teladan yang mereka tampilkan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah dasar perlu dipahami sebagai lingkungan kultural yang secara sadar membentuk kepribadian, moralitas, dan orientasi hidup peserta didik (Sarkadi et al., 2022; Döring et al., 2024).

Salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter di sekolah dasar adalah kultur sekolah. Kultur sekolah mencakup nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan pola interaksi yang hidup dan dijalankan bersama oleh seluruh warga sekolah. Ketika kultur sekolah dibangun secara positif, sekolah akan lebih mudah menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa analisis budaya sekolah dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum untuk mendukung penguatan karakter religius dan nasionalis di sekolah dasar. Penelitian lain juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah mampu memperkuat pembiasaan nilai religius melalui rutinitas dan atmosfer pendidikan yang mendukung. Bahkan, studi terbaru di sekolah dasar di Bali menunjukkan bahwa kultur sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Karena itu, kultur sekolah dapat diposisikan sebagai fondasi operasional bagi pembentukan karakter yang bersifat berkelanjutan (Yulianti et al., 2023; Cahyanto, 2023; Azizah et al., 2024; Werang et al., 2026).

Dalam sekolah yang memberi perhatian pada pembinaan religius, kegiatan literasi membaca Kitab Suci dapat dipahami sebagai bagian dari kultur sekolah yang menanamkan nilai melalui kebiasaan yang berulang dan bermakna. Literatur mutakhir menegaskan bahwa religious literacy tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan doctrinal tentang agama, tetapi juga sebagai kemampuan membaca, memahami, menafsirkan, dan menempatkan makna keagamaan secara kontekstual dalam kehidupan bersama. Dengan perspektif ini, membaca Kitab Suci di sekolah tidak berhenti pada aktivitas verbal membaca teks, tetapi dapat menjadi proses pedagogis yang membentuk cara berpikir, cara merasakan, dan cara bertindak siswa. Di Indonesia, pendekatan religious literacy mulai dipandang sebagai alternatif penting untuk

memperluas pendidikan agama agar tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemaknaan, refleksi, dan hidup bersama secara bertanggung jawab. Pemetaan terbaru terhadap bidang K-12 religious literacy education juga menunjukkan bahwa praktik literasi religius semakin dipandang penting dalam pendidikan sekolah karena berhubungan dengan pembentukan warga belajar yang reflektif dan mampu hidup di tengah keberagaman. Oleh sebab itu, literasi membaca Kitab Suci memiliki dasar konseptual yang kuat untuk diposisikan sebagai medium pembentukan karakter di sekolah dasar (Imamah & Lee, 2024; Ubani, 2025; Soules & del Nido, 2025).

Aktivitas literasi pada anak tidak hanya berdampak pada keterampilan membaca, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Studi tentang cultural literacy pada siswa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa literasi berkontribusi terhadap berkembangnya sikap toleransi siswa. Pada ranah yang lebih spesifik, penelitian di sekolah dasar Jakarta menemukan bahwa religious literacy berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa. Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dan program literasi sekolah secara bersama-sama berkontribusi terhadap hasil belajar siswa, yang menunjukkan bahwa literasi memiliki dimensi akademik sekaligus pembentukan disposisi belajar. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi sarana internalisasi nilai, bukan sekadar peningkatan kemampuan teknis membaca. Dengan demikian, ketika kegiatan membaca Kitab Suci dihidupkan sebagai budaya sekolah, aktivitas tersebut berpotensi menumbuhkan nilai religius, tanggung jawab, disiplin, dan sensitivitas sosial pada peserta didik (Takiddin et al., 2025; Fadlan & Hayun, 2024; Ramanda et al., 2025).

Secara lebih spesifik, pembentukan karakter religius di sekolah dasar akan lebih efektif ketika nilai-nilai keagamaan diintegrasikan ke dalam rutinitas harian, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang suportif. Tinjauan mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah dasar berkembang kuat ketika praktik keagamaan tidak dipisahkan dari budaya sekolah, melainkan dijalankan sebagai kebiasaan bersama yang terstruktur. Dalam konteks Katolik, penelitian pada sekolah dasar di Sumba Barat Daya menunjukkan bahwa peran guru agama Katolik dalam pembentukan karakter peserta didik tampak melalui pembiasaan membaca Kitab Suci, doa pribadi, serta penanaman nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Temuan ini relevan dengan konteks SD St. Petrus Puukou yang telah melaksanakan kegiatan membaca Kitab Suci sebelum pembelajaran atau pada waktu tertentu sebagai bagian dari pembinaan iman dan karakter siswa. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca Kitab Suci di sekolah bukan kegiatan insidental, melainkan sudah mengarah pada pembiasaan yang memiliki makna edukatif. Oleh sebab itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana kebiasaan tersebut bekerja sebagai kultur sekolah dan sejauh mana ia membentuk karakter peserta didik (Pius X et al., 2022; Cahyanto et al., 2024; Fitriah et al., 2025).

Berdasarkan telaah literatur mutakhir, dapat diinferensikan bahwa penelitian tentang budaya sekolah, pendidikan karakter, dan literasi religius memang sudah berkembang, tetapi masih cenderung dibahas secara terpisah. Sebagian penelitian menyoroti budaya sekolah sebagai dasar pendidikan karakter, sementara penelitian lain lebih menekankan literasi sekolah atau karakter religius secara umum. Di sisi lain, kajian tentang religious literacy juga berkembang pada tataran konseptual dan pemetaan bidang, namun belum banyak yang secara khusus memusatkan perhatian pada literasi membaca Kitab Suci sebagai kultur sekolah di tingkat sekolah dasar, terutama dalam konteks sekolah dasar Katolik atau Kristen. Padahal, pada sekolah berbasis iman, kegiatan membaca Kitab Suci yang dilakukan secara rutin sangat mungkin menjadi medium utama pembentukan karakter karena menyatukan pembiasaan, pemaknaan nilai, dan keteladanan. Atas dasar itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan kultur sekolah dalam literasi membaca Kitab Suci, nilai-nilai karakter yang dibentuk, serta keterlibatan guru dan siswa dalam membangun kebiasaan tersebut di SD St. Petrus Puukou. Penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya literasi religius di sekolah dasar (Azizah et al., 2024; Cahyanto, 2023; Imamah & Lee, 2024; Soules & del Nido, 2025; Fitriah et al., 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya terkait kultur sekolah dalam kegiatan literasi membaca Kitab Suci sebagai dasar pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik, kebiasaan, nilai, dan interaksi yang berkembang dalam kehidupan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD St. Petrus Puukou, Kecamatan Nagepanda, pada bulan Februari 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya kegiatan literasi membaca Kitab Suci yang telah menjadi bagian dari kultur sekolah dalam pembinaan karakter siswa.

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan literasi membaca Kitab Suci, yaitu kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V SD St. Petrus Puukou. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah kultur sekolah dan pelaksanaan literasi membaca Kitab Suci sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Penentuan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan kegiatan, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, keterlibatan warga sekolah, serta makna kegiatan tersebut dalam kehidupan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi membaca Kitab Suci serta bagaimana kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang membentuk kultur sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai tujuan, pelaksanaan, manfaat, serta pengaruh kegiatan tersebut terhadap pembentukan karakter siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, berupa foto kegiatan, jadwal sekolah, catatan sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan literasi membaca Kitab Suci. Instrumen penelitian difokuskan pada beberapa aspek, yaitu strategi guru, pelaksanaan kegiatan literasi, respons siswa, dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikumpulkan, kemudian dipilah, disederhanakan, dan difokuskan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah itu, data disajikan secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna yang muncul dari temuan penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, disertai pengecekan ulang kepada informan agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Secara umum, data menunjukkan bahwa kegiatan literasi membaca Kitab Suci di SD St. Petrus Puukou telah menjadi bagian dari kultur sekolah karena dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran, didukung oleh kepala sekolah dan guru, serta diikuti secara aktif oleh siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembiasaan religius, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, terutama karakter disiplin, religius, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Selain itu, ditemukan pula beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, khususnya perbedaan kemampuan membaca siswa dan keterbatasan waktu pelaksanaan.

Tabel 1. Ringkasan hasil penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data

Teknik Pengumpulan Data	Temuan Utama	Makna Temuan
Observasi	Kegiatan literasi membaca Kitab Suci dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai, berlangsung di	Menunjukkan bahwa kegiatan ini telah menjadi kebiasaan yang terstruktur

	kelas, dipimpin guru, dan dilakukan secara bersama-sama maupun bergantian	dan bagian dari kultur sekolah
Wawancara kepala sekolah	Kegiatan membaca Kitab Suci dipandang sebagai upaya pembentukan karakter melalui pendekatan religius	Menegaskan bahwa sekolah menjadikan kegiatan ini sebagai sarana penanaman nilai moral dan spiritual
Wawancara guru	Guru menggunakan strategi membaca bersama, membaca bergantian, pemberian penjelasan makna bacaan, dan pengaitan dengan kehidupan sehari-hari	Menunjukkan peran guru sebagai pembimbing utama dalam internalisasi nilai karakter
Wawancara siswa	Siswa merasa senang mengikuti kegiatan, memahami ajaran agama, belajar disiplin, dan saling menghargai	Menunjukkan adanya penerimaan positif dan dampak terhadap sikap siswa
Dokumentasi	Adanya kegiatan rutin, suasana sekolah yang kondusif, dan dukungan warga sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan	Menguatkan bahwa kegiatan literasi membaca Kitab Suci merupakan bagian dari identitas dan budaya sekolah

Sumber data pada tabel ini diringkas dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.

Tabel 2. Hasil penelitian aspek pelaksanaan literasi membaca Kitab Suci

Aspek	Hasil Temuan	Indikator Kultur Sekolah
Waktu pelaksanaan	Dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai	Adanya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten
Tempat pelaksanaan	Dilaksanakan di dalam kelas	Kegiatan terintegrasi dalam rutinitas belajar
Pelaksana	Dipimpin oleh guru kelas atau guru pendidikan agama	Adanya keterlibatan aktif pendidik
Bentuk kegiatan	Membaca bersama, dilanjutkan membaca bergantian oleh beberapa siswa	Terdapat pola kegiatan yang tetap dan terarah
Tindak lanjut	Guru memberikan penjelasan singkat dan mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari	Kegiatan tidak berhenti pada membaca, tetapi diarahkan pada pemaknaan nilai
Karakter kegiatan	Dilakukan dalam waktu singkat namun konsisten	Menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sekolah

Hasil pada tabel ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan telah memenuhi ciri pembiasaan sekolah karena dilakukan rutin, terstruktur, dan mengandung penanaman nilai.

Tabel 3. Hasil penelitian aspek strategi guru dalam pelaksanaan literasi

Aspek Strategi Guru	Deskripsi Temuan	Tujuan Pendidikan Karakter
Membaca bersama	Guru mengajak siswa membaca Kitab Suci secara bersama-sama	Membantu siswa mengikuti bacaan dengan baik dan menumbuhkan kebersamaan
Membaca bergantian	Siswa diberi kesempatan membaca di depan kelas secara bergiliran	Melatih keberanian dan meningkatkan kemampuan membaca
Penjelasan isi bacaan	Guru menjelaskan makna bacaan dengan bahasa sederhana	Membantu siswa memahami pesan moral dan spiritual
Kontekstualisasi	Guru mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari siswa	Mendorong penerapan nilai dalam perilaku nyata
Tanya jawab	Guru memberi pertanyaan terkait isi bacaan	Mengetahui tingkat pemahaman siswa dan memperkuat refleksi nilai

Temuan ini menegaskan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator penanaman karakter melalui strategi pembelajaran yang sederhana dan kontekstual.

Tabel 4. Hasil penelitian aspek respons siswa dan karakter yang terbentuk

Respons Siswa	Bentuk Perilaku yang Tampak	Nilai Karakter yang Tercermin
Mengikuti kegiatan dengan tertib	Siswa duduk tenang dan memperhatikan kegiatan	Disiplin
Antusias membaca di depan kelas	Beberapa siswa bersedia membaca secara bergantian	Percaya diri dan tanggung jawab
Serius mendengarkan penjelasan guru	Siswa memperhatikan isi bacaan dan penjelasan	Religius dan fokus belajar
Merasa senang mengikuti kegiatan	Siswa menyatakan kegiatan membantu memahami ajaran agama	Religius dan kesadaran moral
Belajar bersikap baik terhadap orang lain	Siswa memahami ajaran untuk berbuat baik	Sikap moral dan kepedulian
Menghargai teman saat membaca	Siswa menunjukkan sikap saling menghargai	Toleransi dan penghormatan terhadap orang lain

Data pada tabel ini menunjukkan bahwa respons siswa cenderung positif dan kegiatan literasi membaca Kitab Suci berdampak pada pembentukan perilaku yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Tabel 5. Hasil penelitian aspek hambatan dan upaya mengatasinya

Hambatan	Uraian Temuan	Upaya yang Dilakukan
Perbedaan kemampuan membaca siswa	Beberapa siswa belum mampu membaca dengan lancar	Guru memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan

Keterbatasan waktu	Kegiatan dilakukan sebelum pembelajaran sehingga waktu relatif terbatas	Guru mengelola waktu dengan baik agar kegiatan tetap berjalan
Kebutuhan pendampingan individual	Siswa tertentu memerlukan perhatian lebih saat membaca	Guru menyesuaikan pendampingan sesuai kebutuhan siswa

Temuan hambatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan sudah berjalan baik, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek pendampingan membaca dan pengelolaan waktu agar kegiatan menjadi lebih efektif.

Tabel 6. Sintesis hasil penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Inti	Kesimpulan Sementara
Kultur sekolah	Kegiatan membaca Kitab Suci dilakukan rutin, didukung guru dan kepala sekolah, serta menjadi kebiasaan sekolah	Literasi membaca Kitab Suci telah menjadi bagian dari kultur sekolah
Literasi membaca Kitab Suci	Kegiatan dilakukan melalui membaca bersama, membaca bergantian, penjelasan makna, dan pengaitan dengan kehidupan sehari-hari	Kegiatan literasi berlangsung tidak hanya sebagai rutinitas membaca, tetapi juga sebagai proses pemaknaan
Pembentukan karakter siswa	Siswa menunjukkan disiplin, religiusitas, tanggung jawab, keberanian, dan sikap saling menghargai	Kegiatan literasi membaca Kitab Suci berkontribusi pada pembentukan karakter siswa
Hambatan pelaksanaan	Perbedaan kemampuan membaca dan keterbatasan waktu	Pelaksanaan kegiatan perlu didukung dengan bimbingan lanjutan dan manajemen waktu yang baik

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah dalam literasi membaca Kitab Suci di SD St. Petrus Puukou berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan literasi membaca Kitab Suci di SD St. Petrus Puukou telah berjalan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai dan menjadi pembiasaan yang tertanam dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa literasi membaca Kitab Suci bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi sudah berfungsi sebagai bagian dari kultur sekolah yang mengarahkan perilaku warga sekolah. Dalam konteks ini, kultur sekolah tampak melalui konsistensi waktu pelaksanaan, keterlibatan guru, dan orientasi nilai yang dibangun lewat kegiatan tersebut. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa budaya sekolah yang religius dapat menjadi medium efektif untuk membentuk karakter peserta didik sejak jenjang dasar. Secara konseptual, Arimbi dan Minsih (2022) juga menempatkan budaya sekolah sebagai ruang penting dalam pembentukan karakter religiusitas pada siswa

sekolah dasar. Dengan demikian, rutinitas membaca Kitab Suci di sekolah ini dapat dimaknai sebagai praktik kultural yang menanamkan nilai moral dan spiritual secara berulang dan terarah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral dalam keberlangsungan dan kualitas kegiatan literasi membaca Kitab Suci. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk membaca bersama dan bergantian, tetapi juga menjelaskan makna bacaan serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pola ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan karakter terjadi bukan hanya melalui aktivitas membaca, melainkan melalui bimbingan pedagogis yang memberi ruang pemahaman dan refleksi. Temuan tersebut sejalan dengan Veronika dan Dafit (2022) yang menegaskan bahwa guru berperan penting dalam program penguatan pendidikan karakter melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pembiasaan nilai. Sejalan dengan itu, Susilowati et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah dasar menjadi lebih kuat ketika diintegrasikan ke dalam pembelajaran, program ekstrakurikuler, dan pengembangan diri siswa. Oleh karena itu, efektivitas kegiatan literasi membaca Kitab Suci di SD St. Petrus Puukou sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menerjemahkan bacaan ke dalam pengalaman moral yang dekat dengan dunia siswa.

Respons positif siswa terhadap kegiatan ini memperlihatkan bahwa literasi membaca Kitab Suci diterima bukan sebagai beban, melainkan sebagai aktivitas yang bermakna. Siswa terlihat tertib, antusias, serius mendengarkan, dan mulai menunjukkan perilaku seperti disiplin, tanggung jawab, serta saling menghargai. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembiasaan religius dapat menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan Widjaja et al. (2023) yang menegaskan bahwa program literasi di tingkat sekolah dasar dapat menjadi wahana integrasi nilai karakter sehingga peserta didik tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang berkarakter. Dengan kata lain, kegiatan literasi membaca Kitab Suci di sekolah ini tidak berhenti pada peningkatan keterampilan membaca, tetapi turut membentuk pemaknaan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi religius yang dibiasakan secara konsisten memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa.

Meski demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya hambatan berupa perbedaan kemampuan membaca siswa dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Dua kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi di sekolah tidak cukup hanya bertumpu pada rutinitas, tetapi juga memerlukan dukungan sistem yang memadai. Dalam konteks ini, upaya guru memberikan bimbingan tambahan dan mengelola waktu secara lebih efektif merupakan langkah adaptif yang penting. Temuan ini sejalan dengan Cahyani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa program literasi sekolah berjalan lebih efektif ketika ditopang oleh kepemimpinan sekolah, keterlibatan guru, dan dukungan lingkungan yang kuat. Artinya, agar

kegiatan literasi membaca Kitab Suci semakin berkelanjutan, sekolah perlu memperkuat dukungan kelembagaan, menyediakan strategi pendampingan untuk siswa yang masih lemah membaca, dan menjaga konsistensi pelaksanaan. Dengan demikian, hambatan yang ada tidak dilihat sebagai kegagalan program, melainkan sebagai dasar evaluasi untuk penyempurnaan pelaksanaan ke depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah dalam literasi membaca Kitab Suci di SD St. Petrus Puukou berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan yang dilakukan secara rutin, dibimbing guru, dan direspons positif oleh siswa memperlihatkan bahwa nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai tumbuh melalui proses pembiasaan yang konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter pada jenjang sekolah dasar akan lebih efektif ketika nilai diajarkan tidak hanya melalui penjelasan, tetapi melalui praktik harian yang dihidupi bersama oleh warga sekolah. Dengan demikian, kultur sekolah berfungsi bukan hanya sebagai latar pendidikan, tetapi sebagai mekanisme nyata internalisasi nilai. Secara akademik, hasil ini memperkaya pembahasan tentang literasi religius di sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa membaca Kitab Suci dapat berperan sebagai strategi pembentukan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu praktik baik pendidikan karakter berbasis budaya sekolah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah dalam kegiatan literasi membaca Kitab Suci di SD St. Petrus Puukou telah menjadi bagian dari pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten sebelum pembelajaran dimulai serta berperan positif dalam pembentukan karakter siswa, khususnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga sebagai media penanaman nilai moral dan spiritual melalui keterlibatan aktif guru dalam membimbing, menjelaskan makna bacaan, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Respons siswa yang positif menunjukkan bahwa kegiatan ini diterima dengan baik dan mampu mendukung proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah dasar. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa perbedaan kemampuan membaca siswa dan keterbatasan waktu, sehingga disarankan agar sekolah terus mempertahankan dan mengembangkan kegiatan ini melalui inovasi metode pelaksanaan, pemberian pendampingan khusus bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, pengelolaan waktu yang lebih efektif, serta dukungan fasilitas dan penguatan peran guru agar kegiatan literasi membaca Kitab Suci semakin optimal, menarik, dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya sekolah pada pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Azizah, K. N., Kusumaningrum, P. H., Febriana, R. P., & Rawanoko, E. S. (2024). Implementation of character education through positive school culture in elementary schools. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*, 2(2), 113–122. <https://doi.org/10.70489/7w2zfy79>
- Cahyani, A., Slamet, S., & Sudiyanto, S. (2025). School literacy movement educational program in shaping the reading character of elementary school students: Using the CIPP model. *Journal of Basic Education Research*, 6(2), 136–150. <https://doi.org/10.37251/jber.v6i2.1705>
- Cahyanto, B. (2023). School culture-based character education: Implementation of strengthening religious character in Islamic primary schools. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 832–843. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i4.2417>
- Cahyanto, B., Indana, F. M., Fiveronica, I., Salamah, E. R., & Garbacz, N. A. (2024). Integration of religious character in school culture: An investigation of character development practices in Islamic elementary school. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 12(1), 49–74. <https://doi.org/10.21043/elementary.v12i1.23309>
- Döring, A. K., Jones, E., Oeschger, T. P., & Makarova, E. (2024). Giving voice to educators: Primary school teachers explain how they promote values to their pupils. *European Journal of Psychology of Education*, 39, 3607–3631. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00885-8>
- Fadlan, M., & Hayun, M. (2024). The influence of religious literacy on students' social behavior in Srengseng primary school, Jakarta. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(1), 737–742. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i1.470>
- Fitriah, U. L., Setyosari, P., Mas'ula, S., Anggraini, A. E., Faizah, S., Mardhatillah, & Kusumaningrum, S. R. (2025). Developments of religious character education in primary schools in the last five years. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 585–593. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1426>
- Imamah, F. M., & Lee, H. (2024). Bridging the gap: Exploring religious literacy as an alternative approach to religious education in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.18784/analisa.v9i1.2136>
- Pius X, I., Resi, H., & Peha, Y. D. (2022). Peran guru agama Katolik dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar di Sumba Barat Daya. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(3), 84–91.
- Ramanda, Y., Harfiani, R., & Sitepu, J. M. (2025). Exploring the impact of character education and school literacy on students' learning outcomes. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(2), 172–188. <https://doi.org/10.19109/td.v30i2.31913>
- Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022). Integrating character education into the RECE learning model through Pancasila and citizenship education subjects. *Frontiers in Education*, 7, Article 841037. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037>

- Soules, K. E., & del Nido, D. (2025). Mapping the field of K–12 religious literacy education: A working report. *Religion & Education*, 52(1–2), 32–57. <https://doi.org/10.1080/15507394.2025.2468570>
- Susilowati, A., Fauziati, E., Rahmawati, F. P., & Rahmawati, L. E. (2023). Religious character education in term of moral knowing: A case study at an elementary school in Surakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 258–265. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.61397>
- Takiddin, T., Slam, Z., & Waliyadin, W. (2025). The role of cultural literacy on elementary school students' attitudes of tolerance: A case in Indonesia. *International Journal of Recent Educational Research*, 6(4), 1068–1080. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i4.906>
- Ubani, M. (2025). Religious literacy as a literacy? Conceptual elaboration in a 21st century learning framework. *Religious Education*, 120(4), 386–402. <https://doi.org/10.1080/00344087.2025.2510741>
- Veronika, C., & Dafit, F. (2022). The role of the teacher in the character education strengthening program for grade V elementary school students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 331–337. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46342>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., & Wulandari, I. G. A. A. (2026). Asta Brata leadership practices and its impact on school culture and student character in Indonesia's elementary schools. *Discover Sustainability*, 7, Article 78. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02421-0>
- Widjaja, M., Wahyudin, D., & Rusman, R. (2023). Analysis of religious character value in literacy programs based on critical pedagogic. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2081–2094. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4421>
- Yulianti, J., Thusa'diah, H., & Prastowo, A. (2023). Pengembangan kurikulum melalui analisis budaya sekolah dalam mendukung penguatan karakter religius dan nasionalis di sekolah dasar. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1907–1915. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1712>